

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM HASAN AL-BANNA DALAM KITAB MAJMUATU RASA'IL

Ifham Choli ¹, Farhana ²

Mahasiswa S3 Universitas Islam Jakarta ¹, Fakultas Hukum Universitas Islam Jakarta ²

E mail: ifhamcholi@yahoo.co.id

Abstrak

Di kalangan umat Islam akhlak merupakan masalah yang penting, pembentukan akhlak yang mulia selalau dijadikan target utama dalam Pendidikan islam. Akhlak adalah sifat yang secara melekat secara alamiah terdapat pada jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini mengambil pemikiran Imam Hasan Al-Banna dikarenakan Imam Hasan mempunyai sebuah karakter pembaharuan tersendiri yang membedakannya dengan para ulama sebelumnya. Diantara aspek pendidikan yang terpenting dalam Risalah Ta'lim adalah aspek akhlak. Hasan al Banna menamainya dengan "perubahan tongkat komando", karena menurut Al banna akhlak adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat. Al Banna mengatakan Islam menggantungkan perubahan urusan umat ini kepada perubahan akhlak dan kebersihan jiwanya. Tujuan pendidikan menurut Hasan Al Banna berorientasi untuk merealisasikan identitas Islam, yakni membentuk kepribadian muslim.

Keyword: Pendidikan, Akhlak, Al Banna

Abstract

Among Muslims, morality is an important issue, so that every aspect of the Islamic education process always fosters noble character. Morals are traits that have been embedded in the soul that encourage one's behavior easily so that it becomes habitual behavior. This study uses the type of research in the form of Library Research (Library Research). Library research is a research conducted by reading, studying books by quoting from various theories and opinions that have a relationship with the problem under study. This study takes the thinking of Imam Hasan Al-Banna because Imam Hasan has a character of its own renewal that distinguishes it from the previous scholars. Among the most important aspects of education in the Ta'lim Treatise is the moral aspect. Among the most important aspects of education in the Ta'lim Treatise is the moral aspect. Hasan al Banna called it the "stick of command for change", because morality according to Al Banna is the first pillar of societal change. Al Banna said that Islam depends on changing the affairs of this ummah on changes in morals and cleanliness of the soul. The purpose of education according to Hasan Al Banna is oriented to the realization of Islamic identity, namely forming a Muslim personality.

Keyword: Education, Morals, Al Banna

PENDAHULUAN

Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan. Apabila sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan

agama dinamakan akhlak mahmudah. Sebaliknya jika sifat tersebut melahirkan Tindakan yang jahat, maka disebut akhlak madzmumah (Deden Makbuloh, 2015:142).

Yang dijadikan tujuan utama dalam Pendidikan islam adalah

melakukan usaha secara maksimal memberikan pemahaman agar menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Masalah yang penting ini di kalangan umat Islam kurang digambarkan secara baik dan benar kalau dibandingkan dengan penggambaran tentang syari'at, sehingga dalam praktik tingkah laku kebanyakan orang Islam tidak sesuai dengan akhlak Islami yang disebut di dalam al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Pendidikan merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku manusia. Tanpa pendidikan kehidupan tidak akan berkembang secara baik. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi, pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Irja Putra Pratama, 2019).

Proses Pendidikan juga harus dilakukan secara berkesinambungan dalam upaya pembentukan akhlak. Dengan begitu nilai-nilai pada Pendidikan akan melekat pada seorang murid. Seorang muslim sangat membutuhkan pendidikan agama Islam agar dapat memperkuat keimanan dan juga tidak menyimpang dari ajaran Agama Allah.

Hasan Al-Banna juga mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sarana pemberantas dekadensi moral suatu bangsa. Menurut Az-Zamujj pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik luiti yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain-lain (Alfianoor Rahman, 2016)

Dengan kondisi seperti sekarang remaja sendiri rentan terlibat dalam

praktek kenakalan. Meskipun kenakalan masih seputar kehidupan remaja ini menjadi pemandangan yang tidak layak, lebih dikarenakan remaja adalah usia produktif yang sedang atau dalam melakukan proses Pendidikan.

Hasan al-Banna lebih mendukung status logis dari preposisi pendidikan dan sekaligus menyusun suatu perubahan moralitas Islam yang komprehensif. Artinya bagaimana pembentukan generasi rabbani masa depan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai iman dan akhlak. Pembentukan generasi rabbani direduksi dari teks-teks Al-Quran dan Al-Hadist memerlukan tanggung jawab mutlak yang satu sama lain mempunyai kaitan yang sangat erat (Rosmaladewi, 2015)

Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian terhadap pemikiran Imam Hasan Al-Banna dikarenakan Imam Hasan mempunyai sebuah karakter pembaharuan tersendiri yang membedakannya dengan para ulama sebelumnya. Menurut Imam Hasan terdapat tiga jenis karakter dalam pembaharuan yaitu: pertama; Dakwah Islam secara komprehensif, dakwah secara universal, dan dakwah untuk menegakkan khilafah Islamiyyah. Dengan demikian strategi dakwah Imam Hasan Al-Banna telah merambah dalam berbagai aspek yaitu aspek politik, bidang aqidah, fiqih dan pendidikan Islam (Muhammad Misbah, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai

hubungan dengan permasalahan yang diteliti (Abdi Mirzakon, 2018)

Dalam hal ini penulis akan meneliti dan mengkaji informasi dan data yang terkait dengan pemikiran Hasan Al-Banna tentang metode pendidikan akhlak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Sumber data di bagi dua bagian yaitu data Primer dan data skunder Menurut Sugiyono sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan skunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari jurnal, buku-buku, dokumen dan sumber lainnya (Dwi Kartini, 2016: 23). Data primer yang digunakan adalah buku Majmuatu Rasail jilid, sedangkan data skunder yang digunakan adalah bersumber dari dokumen-dokumen, jurnal, ensiklopedia, dan sumber-sumber pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendidikan Akhlak dalam Risalah Ta' alim

1. Analisis Tujuan Pendidikan

Dalam dunia pendidikan tujuan merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena tujuan pendidikan menentukan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Yang paling pokok dari tujuan Pendidikan yang disampaikan Hasan Al Banna sebagaimana yang ia jelaskan dalam Risalah Ta' alim adalah dengan mengedepankan ajaran islam generasi muda dapat menjadi pemimpin dunia.

Hasan al Banna menjelaskan tujuan pendidikan ini dalam beberapa tingkatan yang meliputi tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara sampai tingkat dunia (Al Banna: 170) Dalam pembahasan ini tentunya yang paling relevan untuk dikaji adalah tujuan pendidikan dalam tingkat individu karena individu merupakan sasaran utama porgram pendidikan. Menurut Hasan al Banna tujuan pendidikan individu mengarah pada perwujudan nilai-nilai Islam dalam membentuk pribadi muslim yang ideal.

Tujuan pendidikan menurut Hasan Al Banna berorientasi untuk merealisasikan identitas Islam, yakni membentuk kepribadian muslim. Kepribadian muslim menurut Hasan Al Banna haruslah pribadi yang saleh secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai semangat Al Qur'an dan al Hadits. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Tujuan pendidikan yang dikonsepsi Hasan al Banna merupakan realisasi atas pemahaman Islam yang syamil. Kepribadian Muslim yang demikian akan merefleksikan kesalehan ritual dengan menerapkan amalan-amalan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah dan juga menerapkan kesalehan pada aspek-aspek sosial.

Ini sejalan dengan tujuan Pendidikan secara umum, terlebih secara islam bahawa yang dijadikan target pencapaian utama dalam Pendidikan adalah mampu membekali serta menjadikan peserta didik memiliki prilaku yang baik yakni sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada ajaran islam

Adapun kriteria pribadi muslim menurut Hasan al Banna sebagaimana yang ia tuliskan dalam Risalah Ta'lim adalah pribadi yang memiliki kriteria kuat fisiknya kokoh akhlaknya), luas wawasannya), mampu mencari penghidupan), benar aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya), teratur urusannya, dan bermanfaat bagi yang lain (Al Banna: 168) Dengan demikian, bisa dipahami bahwa pribadi muslim yang dikehendaki Hasan al Banna meliputi empat aspek tujuan pendidikan yakni pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial.

a. Aspek Jasmani

Aspek jasmani merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam Risalah Ta'alim, sebab menurut al Banna tubuh merupakan sarana dalam melaksanakan kewajiban dunia dan akhirat. Tentunya tubuh yang sehat menjadi salah satu syarat terlaksananya kewajiban tersebut, karena tubuh yang sakit tidak akan mampu untuk beraktivitas. Jasmani yang dimaksud adalah aspek Kesehatan. Apabila seorang pelajar berbadan sehat makai a akan mampu menjalankan seluruh proses Pendidikan, serta mampu menyerap materi yang disampaikan.

b. Aspek Akhlak

Diantara aspek pendidikan yang terpenting dalam Risalah Ta'lim adalah aspek akhlak. Hasan al Banna menamainya dengan "tongkat komando perubahan", karena akhlak menurut Al Banna merupakan tonggak pertama perubahan masyarakat. Al Banna mengatakan Islam menggantungkan perubahan

urusan umat ini kepada perubahan akhlak dan kebersihan jiwanya.(Al Banna: 170)

Di antara akhlak yang ditanamkan dalam Risalah Ta'alim antara lain kesediaan untuk berkata jujur, mengendalikan jiwa, ihsan dalam berbuat, amanah dalam bermuamalah, berani dalam berpendapat, adil dalam menetapkan hukum, berpegang teguh pada kebenaran, menjaga kebersihan, toleran dan saling menolong dalam kebaikan dan takwa.

c. Aspek Akal

Sistem pendidikan menurut Hasan Al Banna memberi perhatian besar pada aspek akal, hal ini karena Islam menjadikan akal sebagai syarat *taklif* dan dasar pemberian dosa maupun pahala bagi manusia. Akal juga merupakan sarana untuk mendapatkan bukti tentang Tuhan.

d. Aspek Sosial

lingkungan sangat dominan dalam pembentukan akhlak , maka dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah kondisi agar peserta didik memiliki kaingin yang kuat dalam belajar, sehingga yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan dukungan sosial. Pendidikan dalam Risalah Ta'alim menekankan bahwa amal untuk kebaikan masyarakat merupakan bagian dari misi seorang muslim. Dalam hal ini al Banna menjadikan *nafi' li ghoirih* (bermanfaat bagi yang lain) sebagai salah satu kriteria pribadi muslim yang ideal. Al Banna mengatakan, Hendaklah engkau memiliki kontribusi finansial dalam dakwah, engkau tunaikan kewajiban zakatmu, dan

jadikan sebagian dari hartamu itu untuk orang yang meminta dan orang yang kekurangan, betapa pun kecil penghasilanmu. Pendidikan sosial dalam Risalah Ta' alim bertujuan agar seorang muslim mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf Qaradhawi: 78).

2. Analisis Metode Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya pembentukan sikap demikian juga dengan akhlak tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arahan kepada tingkah laku seseorang (W.A Gerungan, 2010). Demikian pula dalam jamaah Ikhwanul Muslimin, Hasan al Banna berupaya membentuk para jamaahnya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan beberapa amalan yang terdapat dalam wajibat al akh al amil dan adanya interaksi secara langsung antar anggota jamaah dalam halaqah yang disebut dengan istilah usrah (Al Banna: 185). Di dalamnya mengandung arahan dan motivasi dalam perwujudan cita-cita ideal jamaah yang diklasifikasikan ke dalam tiga pembahasan berikut:

a. Pemahaman

Dalam membentuk akhlak yang mulia al Banna mengarahkan seorang muslim agar mengedepankan pemahaman akan

pokok-pokok akhlak. Pemahaman tentang akhlak tersebut diambil dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Mengkaji Sirah Nabawi dan Sirah Salafus Shalih, dan Mengkaji Pokok-Pokok Akidah dan Cabang-Cabang Fiqh.

Dengan demikian, Hasan Al Banna dalam konsep akhlak terhadap sesama menekankan adanya sikap toleransi yang mana dengannya akan tercipta saling menghormati meskipun perbedaan pendapat di antara kaum muslim tetap ada.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kecakapan dalam berbuat, tentu saja dalam hal ini tidak lupa diiringi dengan pemberian pemahaman sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, sehingga seorang muslim selaras antara teori dan praktek. Dalam hal pembiasaan Al Banna menekankan seorang muslim agar membiasakan diri dengan hal-hal berikut:

- 1) Memiliki wirid tilawah Al Qur'an dalam sehari minimal satu juz. Al Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam pandangan Al Banna. Sebagaimana pandangannya yang bersifat syumuliyah terhadap ajaran Islam, demikian pula pemahamannya terhadap Al Qur'an, dia mengatakan: "Hendaknya engkau memiliki wirid harian dari Kitabullah (Al Qur'an) yang tidak kurang dari satu juz. Dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengkhataamkan Al Qur'an dalam waktu tidak lebih dari satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari".
- 2) Membiasakan diri dalam keadaan berwudhu

Al Banna menekankan seorang muslim agar senantiasa berusaha membiasakan diri dalam keadaan berwudhu di sebagian waktu yang dimiliki dengan terlebih dahulu memperbaiki kualitas bersuci. Al Banna mengatakan, "Hendaklah engkau meningkatkan (kualitas) bersucimu dan usahakan selalu dalam keadaan wudhu di sebagian besar waktumu".

- 3) Memperbaiki kualitas shalat dan membiasakan berjamaah Al Banna juga menekankan agar seorang muslim memperbaiki kualitas shalat serta berusaha melaksanakannya tepat waktu dan berjamaah di Masjid jika memungkinkan. Al Banna mengatakan, "Hendaklah engkau meningkatkan kualitas shalatmu. Biasakan shalat tepat pada waktunya, dan upayakan berjamaah di masjid jika memungkinkan (Al Banna: 327)

3. Pendidikan Akhlak Menurut al Banna dan Upaya Pembinaan Akhlak Remaja

Pendidikan akhlak menurut al Banna dalam Risalah Ta‘alim berupaya membentuk seorang muslim yang berakhlak karimah dengan semangat bertauhid, mandiri, cerdas, *iffah*, sehat, toleran dan bermanfaat terhadap sesama. Seorang muslim tak terkecuali remaja tentunya akan menjadi remaja yang shalih dengan menerapkan konsep tersebut.

Dengan pemahaman yang baik akan konsep *al ukhuwwah* tentunya remaja tidak akan berlaku tawuran, perkelahian ataupun yang sejenisnya. Hal tersebut karena dalam konsep *al ukhuwwah* mengajarkan seorang muslim untuk berlapang dada, cinta terhadap sesama dan bersikap *itsar* (mendahulukan orang lain).

Demikian juga dalam konsep *mujahid li nafsih*, di dalamnya terdapat arahan agar seorang muslim bersungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsu dengan menjaga pandangan dan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, dengan pemahaman yang baik akan konsep ini tentunya remaja tidak akan terjerumus pada tindakan asusila.

Dengan konsep *harish ala al waqtih*, dan *mutsaqqaf al fikr* remaja berupaya seoptimal mungkin dalam menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat terutama yang berkaitan dengan pengembangan ilmu. Dan dengan *nafi' li ghairih* ia akan berusaha bermanfaat bagi yang lain. Dengan pemahaman yang integral terhadap sepuluh konsep *ishlah al nafs* dalam Risalah Ta‘alim tentunya akan membentuk remaja yang shalih secara individual maupun sosial. Keberadaannya tidak hanya bermafaat untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang-orang yang berada di sekitarnya.

Dalam kajian ini dijelaskan bahwa proses pembentukan akhlak menurut al Banna meliputi tiga hal yakni pemahaman, pembiasaan dan refleksi perilaku dengan *bermuhasabah*. Ketiga proses tersebut saling melengkapi satu sama lain. Ketiga proses tersebut hendaknya dapat menjadi salah satu referensi dalam membentuk akhlak seorang muslim yang baik secara individual maupun sosial, Dalam *bermuamalah* al Banna menekankan agar seorang muslim memiliki peran dalam aktivitas sosial baik berupa materi maupun finansial sesuai kemampuan. Al Banna juga menekankan untuk toleran dalam menghadapi perbedaan yang ada dengan semangat persatuan umat Islam.

KESIMPULAN

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga pendidikan Akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Bahkan akhlak dapat menjadi identitas sebagai seorang muslim. Nilai-nilai ajaran islam dapat diwujudkan melalui kepribadian baik yang muncul dari dalam diri.

Kriteria pribadi muslim menurut Hasan al Banna sebagaimana yang ia tuliskan dalam Risalah Ta'im adalah pribadi yang memiliki kriteria kuat fisiknya kokoh akhlaknya), luas wawasannya), mampu mencari penghidupan), benar aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya.

proses pembentukan akhlak menurut al Banna meliputi tiga hal yakni pemahaman, pembiasaan dan refleksi perilaku dengan *bermuhasabah*. Ketiga proses tersebut saling melengkapi satu sama lain. Ketiganya harus menjadi satu kesatuan agar tujuan dari akhlak yang disampaikan Hasan Al banna dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, Hasan (2018) Risalah pergerakan IKhwanul Muslimin 1, terj. Anis Matta(solo: Era Intermedia)
- Al Banna, Hasan (2018) Risalah pergerakan IKhwanul Muslimin 2, terj. Anis Matta(solo: Era Intermedia)
- Daud Ali, Muhammad, Pendidikan Agama Islam, (2016), Pendidikan Agama Islam Jakarta, PT RajaGrafindo
- Hidayat, Andi (2018).Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial.Jurnal Penelitian 10, no.1
- Irja Putra Pratama dan Zulhijra.(2019).Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal PAI Raden Fatah 1. Journal Ilmu Komunikasi 2, (2014)
- Makbuloh, Deden, (2015), Pendidikan Agama Islam, Jakarta, PT RajaGrafindo
- Muizzudin, M (2015).Metode Pendidikan Moral Menurut Hasan Al-Banna, Jurnal Studi Islam Miyah11,
- Misbah, Muhammad (2015).Kontribusi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern.Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi keagamaan 3,
- Alfianoor Rahman, (2016).Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarmuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.Jurnal At-ta; dib 11
- Rosmaladewi. (2015) Pemikiran Politik Hasan Al-Banna.Jurnal Nurani 15,
- Tuti Alawiyah dan Nurzaman. (2018).Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa.Jurnal Penelitian pendidikan Islam1,